



Analisis Semiotik dalam Kumpulan Puisi *Celana, Sudah Ya Nak?*, dan *Baju* Karya Joko Pinurbo

Samsiarni^{1*}, Iswadi Bahardur², Yulia Sri Hartati³, Rhena Febriana⁴, Jumiati Makwa Sari⁵,

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: samsiarni.samsiarni@gmail.com¹

Abstract : *This study aims to describe the representation of signs, denotative meanings, connotative meanings, and myths in the poetry collections Celana, Sudah Ya, Nak?, and Baju by Joko Pinurbo. This research employed a qualitative descriptive method using Roland Barthes' semiotic approach. The data sources consisted of the poetry collections Celana, Sudah Ya, Nak?, and Baju by Joko Pinurbo, while the research data comprised words, phrases, lines, and stanzas containing semiotic elements. Data were collected through documentation using reading and note-taking techniques. The data were analyzed through data reduction, data presentation, interpretation of denotative, connotative, and mythical meanings, and conclusion drawing. The findings reveal that Joko Pinurbo utilizes everyday objects, such as trousers, clothes, the body, the home, and other domestic symbols, as media for conveying meaning. At the denotative level, the signs represent the literal functions of objects. At the connotative level, the signs convey meanings related to identity, social relationships, spirituality, family, social criticism, and human existence. At the mythical level, the poems represent cultural constructions concerning morality, religiosity, power, affection, and Indonesian social life. This study concludes that Joko Pinurbo's poems possess a complex system of signs that enables them to express philosophical reflections and social criticism through simple, symbolic, and aesthetically rich language.*

Keywords: Joko Pinurbo; Meaning; Symbolism; Poetry; Roland Barthes; Semiotics.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos dalam kumpulan puisi *Celana, Sudah Ya, Nak?*, dan *Baju* karya Joko Pinurbo. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sumber data berupa kumpulan puisi *Celana, Sudah Ya, Nak?*, dan *Baju* karya Joko Pinurbo, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung unsur semiotik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi makna denotatif, konotatif, dan mitos, kemudian penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Joko Pinurbo memanfaatkan objek-objek keseharian, seperti celana, baju, tubuh, rumah, dan berbagai simbol domestik sebagai media penyampaian makna. Pada tataran denotatif, tanda merepresentasikan fungsi benda sebagaimana adanya. Pada tataran konotatif, tanda mengandung makna tentang identitas, relasi sosial, spiritualitas, keluarga, kritik sosial, dan eksistensi manusia. Sementara itu, pada tataran mitos, puisi-puisi tersebut merepresentasikan konstruksi budaya mengenai moralitas, religiusitas, kekuasaan, kasih sayang, serta kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo memiliki sistem tanda yang kompleks sehingga mampu menghadirkan refleksi filosofis dan kritik sosial melalui bahasa yang sederhana, simbolis, dan estetik.

Kata Kunci: Joko Pinurbo; Makna; Puisi; Roland Barthes; Semiotika; Simbol.

1. LATAR BELAKANG

Pendekatan semiotik menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk membongkar lapisan makna yang kompleks dalam karya sastra, khususnya pada puisi-puisi Joko Pinurbo yang dikenal sarat akan simbolisme dan permainan makna. Sebagai salah satu penyair paling berpengaruh di Indonesia, Joko Pinurbo memiliki reputasi yang kuat dalam memanfaatkan ironi, reflektivitas diri, serta keterlibatan dengan isu-isu kontemporer melalui suara puitis yang kritis namun tetap mudah diakses oleh pembaca (Sugiyo & Siti Nurmila, 2020). Puisi-puisinya sering kali menavigasi lanskap emosi manusia dan refleksi sosial yang rumit, menggunakan

ketidakstabilan simbolik untuk membangkitkan berbagai lapisan makna yang mendalam (Awa & Nurhayati, 2024). Dalam konteks ini, analisis semiotik menjadi instrumen yang sangat relevan untuk mengkaji bagaimana ekspresi kecemasan, sistem kepercayaan, dan hubungan antarmanusia dikomunikasikan secara sistematis melalui struktur bahasa dan pilihan kata yang unik (Sugiyono & Siti Nurmila, 2020). Melalui lensa semiotik, khususnya menggunakan teori Roland Barthes, puisi-puisi Joko Pinurbo tidak hanya dibaca sebagai susunan kata yang literal, melainkan sebagai sistem tanda yang memuat gagasan filosofis dan emosional yang jauh lebih luas.

Pusat dari analisis semiotik Roland Barthes adalah pemahaman tentang dua tingkat pertandaan, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna harfiah atau definisi kamus dari suatu kata, sedangkan konotasi mencakup asosiasi, emosi, dan makna tersirat yang melampaui batasan definisi literal tersebut (Barthes, 1977). Puisi-puisi Joko Pinurbo sangat dikenal karena interaksi yang kaya antara denotasi dan konotasi, yang secara konsisten digunakan untuk menggali dimensi emosional dan kultural dari Bahasa (Rachma, 2021). Penggunaan bahasa yang sugestif dan simbolik memungkinkan pembaca untuk memperoleh makna subjektif, sehingga memberikan mereka kebebasan untuk berinteraksi dengan puisi pada tingkat yang sangat personal dan emosional. Keterbukaan interpretatif ini sejalan dengan sensibilitas romantis yang mengundang partisipasi aktif pembaca dalam membangun esensi tematik karya tersebut. Lebih lanjut, pendekatan kreatif Pinurbo dalam memanipulasi pilihan kata secara sengaja—membengkokkan dan meregangkan makna denotatif dan konotatif—mampu menciptakan perspektif yang segar dan resonansi yang tidak terduga, terutama ketika bahasa sehari-hari dikontekstualisasikan ulang dalam situasi yang tidak biasa (Fatimah et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan semiotik Roland Barthes dalam kumpulan puisi *Celana*, *Sudah Ya, Nak?*, dan *Baju* karya Joko Pinurbo.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian sastra dan budaya, pendekatan semiotik menempati posisi yang sangat krusial sebagai kerangka analitis untuk membongkar makna yang tersembunyi di balik teks, termasuk dalam karya sastra seperti kumpulan puisi. Teori semiotik, sebagaimana dieksplorasi melalui berbagai sumber, tetap menjadi kerangka kerja yang vital dalam studi tentang tanda, simbol, dan mekanisme di mana makna diciptakan serta dikomunikasikan kepada pembaca atau

pengamat. Analisis semiotik juga sering digunakan untuk memahami bagaimana makna beroperasi dalam keterlibatan dengan tanda-tanda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian sastra, khususnya pada analisis puisi, pendekatan teori semiotik memegang peranan krusial untuk membongkar makna-makna tersembunyi yang berada di balik struktur bahasa. Analisis semiotik terhadap kumpulan puisi *Celana*, *Sudah Ya Nak?*, dan *Baju* karya Joko Pinurbo membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai model dan hubungan antar-tanda.

Semiotika, sebagai sebuah disiplin ilmu yang berfokus pada studi tentang tanda dan interpretasinya, menyediakan kerangka kerja yang sangat berharga untuk analisis sastra. Dalam konteks ini, semiotika mengungkap cara-cara pengarang menggunakan tanda—seperti bahasa, simbol, gambar, dan struktur naratif—untuk menyampaikan makna, emosi, dan tema yang berlapis (Barthes, 2017). Menurut definisi yang diakui secara luas, semiotika melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda berfungsi dalam berbagai konteks, termasuk sastra, di mana teks berfungsi sebagai sistem tanda yang berkomunikasi dengan pembaca. Landasan teoretis ini menekankan proses interpretatif, yang memungkinkan keterlibatan yang lebih dalam dengan karya sastra, termasuk puisi. Melalui kacamata semiotik, sebuah puisi tidak lagi dilihat sekadar sebagai susunan kata-kata yang indah, melainkan sebagai sebuah jaringan tanda yang kompleks di mana setiap elemen memiliki fungsi komunikatif dan representasional yang spesifik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar mekanisme internal teks dan memahami bagaimana makna diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh pembaca (Pradopo, 1995).

Dalam konteks puisi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan sebagai medium yang kaya akan tanda-tanda yang membutuhkan interpretasi mendalam. Barthes memperluas kerangka kerja dasar ini dengan memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi, yang sangat relevan dalam analisis teks puitis (Barus et al., 2025). Denotasi merujuk pada makna harfiah atau makna primer dari sebuah tanda, sementara konotasi merangkum makna sekunder yang sangat dipengaruhi oleh asosiasi budaya, emosional, dan ideologis. Sebagai contoh, meskipun denotasi dari sebuah mawar merah hanyalah sekuntum bunga, konotasinya dapat membangkitkan gagasan tentang cinta, romansa, atau gairah, sangat bergantung pada konteks budaya di mana tanda tersebut dibaca. Lebih jauh lagi, Barthes membahas proses pembentukan mitos (*myth-making*), menjelaskan bagaimana fenomena budaya dan tanda-tanda diresapi dengan konstruksi ideologis, yang kemudian dinaturalisasi agar tampak sebagai kebenaran universal (Barthes, 1993). Lensa analitis ini sangat penting untuk menguraikan pesan-pesan tersembunyi dan ideologi yang mendasari

berbagai bentuk komunikasi, dan ketika diterapkan pada puisi, ia memungkinkan pembaca untuk melihat melampaui keindahan estetika kata-kata menuju makna ideologis atau filosofis yang tertanam di dalamnya.

Penerapan semiotika dalam analisis puisi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa area utama yang memberikan manfaat spesifik bagi pembaca dan peneliti. Analisis semiotik dalam puisi, memiliki dua fokus utama yang menjadi landasan operasional, yaitu penggalian makna mendalam dan pemahaman konteks budaya (Pradopo, 1999). Pada aspek makna mendalam, semiotik melibatkan penggunaan alat semiotik untuk mengungkap makna tersembunyi yang ada di balik struktur kebahasaan. Manfaat atau tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami puisi di luar teks literalnya. Hal ini memastikan bahwa pembaca tidak hanya terpaku pada makna permukaan dari kata-kata yang tertulis, melainkan mampu menjangkau lapisan filosofis, psikologis, dan emosional yang disandikan oleh penyair. Sementara itu, pada aspek konteks budaya, semiotik berfokus pada analisis tanda dan simbol budaya yang tersebar dalam karya sastra. Tujuan esensial dari langkah ini adalah untuk mengaitkan puisi dengan latar belakang budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan akan selalu relevan dengan kondisi sosial, historis, dan kultural pada saat puisi tersebut diciptakan, serta memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan dan dipertukarkan melalui medium sastra.

Dalam konteks analisis kumpulan puisi yang sarat dengan simbolisme sehari-hari, semiotika berfungsi sebagai jembatan analitis yang krusial. Tanda-tanda material yang dieksploitasi oleh penyair sering kali tidak hanya merepresentasikan objek fisik itu sendiri, tetapi mengonotasikan realitas sosial dan eksistensial yang lebih luas. Melalui perangkat semiotik, objek-objek material tersebut diubah menjadi medium untuk kritik sosial, refleksi diri, dan eksplorasi identitas kemanusiaan. Oleh karena itu, semiotika tidak sekadar menjadi metode pembacaan alternatif, melainkan sebuah kebutuhan metodologis untuk membongkar secara sistematis bagaimana makna puisi dikonstruksi dan dinegosiasikan. Secara keseluruhan, semiotika terus menjadi alat yang sangat tangguh untuk mengungkap kompleksitas dan kedalaman karya sastra. Dengan mengintegrasikan analisis tanda linguistik, simbol budaya, dan struktur teks, pendekatan semiotik memberdayakan peneliti untuk melampaui batasan interpretasi literal, menghadirkan pemahaman yang komprehensif, objektif, dan beresonansi secara mendalam terhadap seni puisi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berfokus pada pendekatan deskriptif dan interpretatif untuk membedah makna yang terkandung dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo, yaitu *Celana*, *Sudah Ya Nak?*, dan *Baju*. Secara ontologis dan epistemologis, metode kualitatif sangat relevan dalam kajian sastra karena memungkinkan peneliti untuk menyelami kedalaman makna, pengalaman subjektif, norma budaya, dan konstruksi sosial realitas yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Yadav, 2022). Dalam konteks ini, semiotika hadir tidak hanya sebagai kerangka teoretis, tetapi juga sebagai alat analitis yang sangat esensial. Semiotika diakui secara luas sebagai ilmu umum tentang tanda yang secara khusus mengeksplorasi makna simbolis yang tertanam dalam berbagai bentuk data, termasuk teks sastra, visual, dan artefak budaya lainnya (Chandler, 2007). Melalui lensa semiotik, kata-kata, citraan, dan majas yang digunakan oleh Joko Pinurbo dalam ketiga kumpulan puisinya diperlakukan sebagai sistem tanda yang saling terhubung dan sarat akan makna implisit.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini berfungsi sebagai langkah awal yang fundamental untuk memetakan dan menguraikan struktur teks secara objektif sebelum melangkah pada tahap interpretasi yang lebih dalam (Colorafi, 2017). Analisis literatur deskriptif sangat penting dalam menyusun landasan kajian, di mana pengantar yang disusun dengan baik berperan krusial dalam mendefinisikan ruang lingkup, menetapkan pertanyaan penelitian, dan mengatur nada untuk analisis selanjutnya (Machi & McEvoy, 2024). Dalam praktiknya, tahap deskriptif ini melibatkan pembacaan yang cermat dan sistematis terhadap puisi-puisi dalam *Celana*, *Sudah Ya Nak?*, dan *Baju*. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan tanda-tanda linguistik, seperti diksi, sintaksis, tipografi, dan gaya bahasa yang secara eksplisit hadir di permukaan teks. Proses deskriptif ini memastikan bahwa setiap elemen struktural puisi ditangkap dengan presisi, sehingga memberikan konteks yang diperlukan bagi pembaca dan menjadi panduan yang kokoh untuk diskusi dan analisis (Azzahrah, 2025). Tanpa fondasi deskriptif yang kuat, interpretasi semiotik berisiko menjadi spekulatif dan kehilangan pijakan empirisnya pada teks sumber.

Setelah tanda-tanda dalam teks dideskripsikan secara komprehensif, metodologi ini bergerak menuju pendekatan interpretatif yang menjadi inti dari analisis semiotik. Pendekatan interpretatif bertujuan untuk menyingkap lapisan makna yang lebih dalam, melampaui apa yang tersurat dalam teks (Geanellos, 2000). Semiotika memfasilitasi proses interpretatif ini dengan menyediakan kerangka kerja untuk mendekode pesan-pesan eksplisit maupun implisit, sebuah metode yang terbukti efektif tidak hanya dalam kajian sastra tetapi juga dalam

memahami bagaimana makna budaya dan psikologis dikomunikasikan secara luas (Berger, 2021). Puisi-puisi Joko Pinurbo dikenal dengan penggunaan objek-objek keseharian—seperti celana dan baju—yang diangkat menjadi metafora yang kompleks mengenai identitas, tubuh, penderitaan, dan realitas sosial. Melalui analisis interpretatif semiotik, objek-objek trivial tersebut tidak lagi dilihat sekadar sebagai benda mati atau makna denotatif, melainkan diurai untuk menemukan kode-kode budaya yang mendasarinya.

Integrasi antara metode deskriptif dan interpretatif dalam payung penelitian kualitatif ini pada akhirnya menghasilkan pembacaan yang holistik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Mingers, 2017). Metode deskriptif menjaga ketelitian dan kesetiaan peneliti terhadap teks material karya Joko Pinurbo, sementara metode interpretatif dengan pisau bedah semiotik membuka ruang bagi eksplorasi filosofis dan sosiologis yang kaya. Pengumpulan data melalui studi teks berfokus pada elemen-elemen intrinsik puisi, termasuk pilihan kata (diksi), majas, rima, dan struktur tipografi (Nurgiyantoro, 2018). Puisi-puisi Joko Pinurbo dikenal dengan penggunaan objek sehari-hari yang diangkat menjadi simbol kompleks yang sarat akan makna. Peneliti sering menggunakan metode pengumpulan data kualitatif tradisional untuk mengumpulkan materi untuk interpretasi semiotik, dengan fokus pada makna denotatif dan konotatif. Dalam tahap ini, setiap baris dan bait puisi dibedah untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang beroperasi pada tingkat permukaan. Implementasi praktis dari metode ini mencakup pemeriksaan teks secara mendetail untuk memetakan bagaimana tanda-tanda tersebut saling berelasi membangun sebuah narasi puitis.

Selain elemen teks, pemahaman yang holistik tidak akan tercapai tanpa adanya studi konteks. Semiotika merupakan alat yang efektif untuk memahami kode-kode budaya yang tertanam dalam berbagai bentuk representasi (Berger, 2021). Studi konteks melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan latar belakang sosiokultural, historis, dan psikologis yang melingkupi proses penciptaan puisi-puisi tersebut. Hal ini mencakup analisis terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia pada saat puisi-puisi tersebut ditulis, fenomena keseharian yang menjadi inspirasi penyair, serta posisi penyair di dalam dinamika sastra kontemporer. Analisis teks dan konteks memiliki penerapan yang luas dalam mengungkap tren masyarakat dan wawasan tematik dengan bergerak melampaui pencarian kata kunci untuk mengidentifikasi makna kontekstual yang lebih dalam, terutama dalam wacana sejarah atau masyarakat (Oktavia & Zuliyandari, 2019). Dengan memahami konteksnya, tanda-tanda yang ditemukan dalam puisi *Celana*, *Sudah Ya Nak?*, dan *Baju* dapat dihubungkan dengan realitas eksternal, sehingga

interpretasi yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada keindahan estetika, tetapi juga menyentuh kritik sosial dan refleksi eksistensial yang disuarakan oleh Joko Pinurbo.

Proses analisis dimulai dengan identifikasi tanda dan simbol pada tingkat permukaan atau makna denotatif. Semiotika sebagai alat analisis konten kualitatif mengeksplorasi bagaimana tanda beroperasi melampaui makna permukaan tersebut, memungkinkan peneliti untuk menguji berbagai lapisan makna di dalam konstruksi tekstual dan sosial, yang menjadikannya sangat berharga untuk penyelidikan kualitatif. Setelah identifikasi awal dilakukan, proses dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik, di mana tanda-tanda yang telah diisolasi mulai dihubungkan dengan konteks yang lebih luas. Analisis semiotik berfokus pada penguraian makna yang lebih dalam melalui elemen-elemen seperti isyarat visual atau tekstual dan konteks budaya, yang menyoroti kegunaannya dalam memahami persepsi dan narasi yang lebih luas (Chandler, 2007). Dalam karya Joko Pinurbo, simbol-simbol keseharian sering kali mengandung muatan nilai-nilai komunal, kecemasan eksistensial, atau kritik terhadap struktur kekuasaan. Peran semiotika dalam menguraikan nilai-nilai budaya dan masyarakat menunjukkan penerapannya yang kuat dalam memahami narasi sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, melalui proses identifikasi yang sistematis, pemetaan relasi antar tanda, dan kontekstualisasi budaya, analisis semiotik terhadap kumpulan puisi *Celana*, *Sudah Ya Nak?*, dan *Baju* mampu mengungkap kedalaman pemikiran Joko Pinurbo, memperlihatkan bagaimana bahasa dapat dilenturkan untuk memotret kompleksitas pengalaman manusia melalui simbol-simbol yang tampak sederhana. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa metodologi semiotik tetap menjadi instrumen analitis yang tidak tergantikan dalam penelitian sastra yang komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol dan Representasi dalam Konteks Kehidupan Sehari-hari

Karya-karya Joko Pinurbo telah lama diakui sebagai salah satu tonggak penting dalam perkembangan puisi kontemporer Indonesia, terutama karena kemampuannya yang khas dalam memadukan kesederhanaan pengalaman sehari-hari dengan ekspresi artistik yang mendalam. Dalam menganalisis puisi-puisinya, seperti *Celana*, *Baju*, dan *Sudah ya nak*, pendekatan semiotik Roland Barthes memberikan kerangka kerja yang sangat relevan untuk membongkar lapisan makna denotatif, konotatif, hingga penciptaan mitos baru di dalam teks. Joko Pinurbo secara konsisten menggunakan objek-objek keseharian yang sering kali diabaikan dalam tradisi puisi klasik, menantang konvensi puisi yang mapan dengan memasukkan citra-citra yang banal dan biasa. Melalui kacamata semiotik, objek-objek seperti celana dan baju bukan lagi

sekadar penutup tubuh, melainkan tanda bahasa yang sarat akan makna konotatif yang merepresentasikan eksistensi, penderitaan, hingga ironi kehidupan manusia.

Analisis semiotik mengonfirmasi bahwa penggunaan tanda-tanda bahasa yang rumit dalam karya Joko Pinurbo memunculkan makna konotatif yang memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan dan menemukan resonansi personal dengan puisinya. Representasi simbolik dari kehidupan sehari-hari ini sangat signifikan dalam mengeksplorasi tema-tema besar seperti romantisme dan eksistensi manusia, di mana puisinya sangat bergantung pada semiotika untuk membangkitkan kedalaman emosional melalui pengalaman yang tampak biasa saja. Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan dominasi representasi simbolik data tentang pakaian yang mencakup objek seperti celana dan sarung dibandingkan penggunaan simbol lainnya. Dominasi simbol pakaian ini membuktikan bahwa Joko Pinurbo secara sengaja menggunakan entitas material yang paling dekat dengan tubuh manusia untuk merepresentasikan lapis-lapis identitas, status sosial, dan pergulatan batin.

Dalam puisi *Celana* dan *Baju*, misalnya, pakaian diubah dari sekadar objek material menjadi metafora untuk masalah eksistensial yang lebih luas, menghubungkan perjuangan personal dengan narasi universal manusia. Citra-citra yang kuat ini memungkinkan terjadinya refleksi diri dan pertumbuhan personal bagi para pembacanya, mengubah masalah sehari-hari menjadi renungan filosofis yang tajam. Kemampuannya untuk menanamkan objek dan peristiwa sehari-hari dengan lapisan makna simbolis menawarkan perspektif segar dan menantang ekspektasi puisi tradisional. Pendekatan ini secara sengaja memparodikan konvensi yang sudah mapan, menciptakan puisi kontemporer yang menyentuh dan dapat diakses oleh khalayak luas. Joko Pinurbo memberikan contoh nyata tentang bagaimana penggunaan kehidupan sehari-hari sebagai sumber simbolisme dapat menjembatani kesenjangan antara yang personal dan yang universal, memamerkan kekuatan transformatif dari seni puisi yang tetap relevan dan berdampak melintasi waktu.

Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, kita dapat melihat bagaimana Joko Pinurbo tidak hanya menulis tentang benda-benda, tetapi juga menciptakan mitos-mitos baru tentang manusia modern. Puisi *Sudah ya nak*, misalnya, menggunakan bahasa keseharian yang sangat akrab di telinga masyarakat Indonesia untuk membongkar dinamika hubungan kekeluargaan, kecemasan, dan harapan. Makna konotatif yang dibangun melalui diksi-diksi sederhana ini pada akhirnya membentuk sebuah representasi kolektif tentang realitas sosial masyarakat. Benda-benda dan percakapan sehari-hari direbut dari kebanalannya dan diberikan status ontologis yang baru di dalam struktur puisi. Oleh karena itu, analisis semiotik terhadap karya-

karya Joko Pinurbo tidak hanya berhenti pada identifikasi tanda, tetapi juga pada pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja secara ideologis dan kultural untuk merepresentasikan kehidupan sehari-hari manusia Indonesia, menjadikannya sebuah cermin di mana pembaca dapat melihat pantulan diri dan kebudayaannya sendiri dengan segala ironi dan keindahannya.

Peran Mitos dan Narasi Budaya dalam Puisi Karya Joko Pinurbo

Karya monumental Roland Barthes, "Mythologies," tetap menjadi landasan utama dalam studi analisis budaya dan semiotika, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mendekonstruksi mitos yang tertanam dalam fenomena sehari-hari seperti barang konsumsi, figur publik, dan praktik sosial. Dalam pandangan Barthes, mitos bukanlah sekadar dongeng atau cerita kuno, melainkan sebuah sistem komunikasi dan bentuk pesan yang mengubah sejarah menjadi alam, di mana item-item budaya diresapi dengan makna ideologis yang berfungsi untuk menaturalisasi struktur kekuasaan masyarakat dan nilai-nilai borjuis (Barthes, 1993). Meskipun terdapat berbagai edisi dan terjemahan baru, relevansi akademis dari "Mythologies" bersifat abadi, karena wawasannya tentang konstruksi mitos modern tetap dapat diterapkan di berbagai konteks budaya yang beragam. Dalam konteks sastra Indonesia, kerangka semiotik Barthes ini menawarkan pisau bedah yang tajam untuk membedah puisi-puisi karya Joko Pinurbo, seorang penyair terkemuka Indonesia yang dikenal karena refleksinya yang mendalam dan sering kali jenaka tentang eksistensialisme, kehidupan sehari-hari, dan masalah sosial-budaya. Meskipun secara historis tidak ada hubungan tekstual langsung antara "Mythologies" karya Barthes dan Joko Pinurbo dalam literatur yang dikaji, tumpang tindih teoretis antara dekonstruksi mitos Barthes dan tema-tema puitis Pinurbo memberikan landasan yang subur untuk analisis akademis yang mendalam.

Dalam menganalisis puisi-puisi Joko Pinurbo seperti "Celana," "Baju," dan "Sudah ya nak," pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengeksplorasi tema mitologis dan narasi budaya yang tersembunyi di balik objek-objek trivial. Berdasarkan representasi visual dari struktur analisis, terdapat dua fokus utama: pertama, eksplorasi elemen mitologis yang disematkan dalam karya puisi Joko Pinurbo melalui pendekatan teoretis semiotika Roland Barthes; dan kedua, investigasi cerita masyarakat serta narasi budaya dalam sastra modern dengan pendekatan yang sama. Benda-benda sehari-hari seperti celana dan baju dalam puisi Pinurbo tidak lagi berstatus sebagai benda mati atau penanda denotatif semata, melainkan diangkat menjadi mitos modern yang membawa konotasi ideologis dan kultural yang kompleks. Melalui lensa Barthes, celana dan baju menjadi tanda yang menaturalisasi penderitaan, identitas, kedudukan sosial, dan ironi kehidupan manusia modern. Puisi-puisi ini

membongkar bagaimana masyarakat mengonstruksi makna di sekitar pakaian, yang pada gilirannya mencerminkan narasi budaya yang lebih luas mengenai eksistensi dan materialitas di Indonesia kontemporer. Pinurbo menggunakan bahasa yang sederhana namun sarat makna untuk menunjukkan bagaimana mitos-mitos keseharian ini mengontrol dan membentuk kesadaran individu.

Dalam perkembangan sastra Indonesia terus dibentuk oleh narasi budaya yang mencerminkan evolusi konteks sastra dan masyarakat bangsa, sebuah dinamika yang sangat relevan dengan pembacaan semiotik atas karya-karya Pinurbo. Puisi kontemporer seperti karya Joko Pinurbo menunjukkan pergeseran fokus menuju mikrokosmos kehidupan sehari-hari, di mana mitos tidak lagi berwujud narasi epik atau pahlawan besar, melainkan berwujud "Celana," "Baju," dan dialog domestik seperti "Sudah ya nak." Puisi "Celana" dan "Baju" secara khusus mengilustrasikan bagaimana Pinurbo mengadopsi objek material untuk membicarakan kekosongan eksistensial dan ironi sosial. Dalam kerangka Barthes, objek-objek ini adalah bentuk (*form*) yang diisi dengan konsep (*concept*) baru untuk menciptakan mitos (*myth*). Celana bukan sekadar penutup tubuh, melainkan representasi dari pencarian identitas, hasrat tersembunyi, dan bahkan beban hidup yang harus ditanggung oleh subjek modern. Demikian pula, dalam puisi "Sudah ya nak," Pinurbo menyematkan narasi budaya mengenai hubungan keluarga, kepasrahan, dan tragedi diam-diam yang terjadi di ruang-ruang privat masyarakat Indonesia. Dialog dan objek dalam puisi-puisi ini berfungsi sebagai tanda yang melalui proses konotasi, mengungkapkan ideologi kelas, kemiskinan, dan alienasi. Dengan demikian, semiotika Barthes memungkinkan pembaca untuk melihat bahwa Pinurbo tidak sekadar menulis tentang benda atau peristiwa sehari-hari, melainkan sedang membedah narasi budaya dominan dan mitos-mitos yang menopang struktur sosial masyarakat Indonesia. Melalui sintesis antara kepekaan puitis Pinurbo dan ketajaman analitis Barthes, kita dapat memahami bahwa mitos terus diproduksi dalam kehidupan modern, dan puisi berfungsi sebagai ruang kritis untuk membongkar dan mempertanyakan naturalisasi dari realitas-realitas budaya tersebut. Keberhasilan Pinurbo dalam merajut elemen mitologis dan narasi budaya ke dalam bait-bait puisinya menegaskan posisinya yang esensial dalam lanskap sastra Indonesia yang terus dinamis dan relevan hingga saat ini.

Keterkaitan Antara Bahasa, Identitas, dan Makna dalam Karya Penyair

Teori semiotika Roland Barthes tetap menjadi salah satu kerangka kerja paling mendasar dalam bidang studi semiotika, yang menekankan interpretasi tanda sebagai sarana untuk menguraikan bagaimana makna diciptakan dan dipersepsikan dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Dalam konteks puisi-puisi karya Joko Pinurbo seperti "Celana," "Baju," dan "Sudah ya nak," bahasa sehari-hari yang digunakan tidak hanya berfungsi pada tingkat denotatif, melainkan beroperasi pada tingkat konotatif yang mengonstruksi mitos-mitos terkait identitas, tubuh, dan eksistensi manusia.

Keterkaitan antara bahasa, identitas, dan makna dalam karya penyair menjadi sangat terlihat ketika dianalisis melalui lensa semiotika Barthesian. Teks-teks akademik dan sumber daya ilmiah terus menekankan kontribusi teoretis Barthes sebagai sesuatu yang tak lekang oleh waktu dan berlaku universal, terutama dalam mengungkap struktur kekuasaan dan ideologi halus yang beroperasi di balik artefak budaya dan representasi media. Bahasa dalam puisi bukanlah medium yang transparan; ia adalah sistem tanda yang membawa beban sejarah, budaya, dan identitas. Interaksi penulis-pembaca menyoroti bagaimana penulis memikul tanggung jawab atas kejelasan dalam menyampaikan pesan yang dimaksudkan, sambil secara bersamaan mengakui subjektivitas inheren dari interpretasi sastra yang secara alami memungkinkan pembaca untuk mengadaptasi teks ke sudut pandang individu mereka¹. Dalam puisi-puisi Joko Pinurbo, objek-objek material seperti celana dan baju diubah dari sekadar pakaian menjadi penanda identitas sosial, kecemasan eksistensial, dan dogma agama. Pembaca, dengan latar belakang dan pengalaman mereka yang beragam, akan mendekode tanda-tanda ini dengan cara yang berbeda-beda, sehingga menciptakan pluralitas makna yang memperkaya karya itu sendiri.

Meskipun teks-teks asli Barthes menganalisis fenomena pertengahan abad ke-20, sifat konsepnya yang sangat mudah beradaptasi—seperti mitos sebagai bahasa budaya—memungkinkan penerapannya pada konteks modern, menjadikannya alat yang ampuh untuk memecahkan kode lapisan makna dalam berbagai pesan sambil memahami niat ideologis yang tersemat di dalamnya. Interaksi yang dihasilkan antara teks dan pembaca menyoroti bahwa meskipun niat penulis dan interpretasi pembaca memiliki peran yang sah, ketegangan akan selalu muncul ketika memprioritaskan yang satu di atas yang lain, sebuah masalah yang berakar pada penyelidikan filosofis yang gigih mengenai sifat komunikasi artistik. Pada akhirnya, analisis semiotik Roland Barthes menegaskan bahwa makna bukanlah entitas yang diam dan terkunci di dalam teks oleh penulisnya, melainkan sebuah proses produksi yang terus-menerus terjadi di ruang antara teks dan pembacanya. Bahasa, dalam kapasitasnya yang dinamis, tidak

hanya mencerminkan realitas atau identitas, tetapi secara aktif mengonstruksinya melalui proses signifikasi yang tak berkesudahan, menjadikan puisi sebagai ruang pertemuan yang tak terbatas bagi berbagai interpretasi manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo, khususnya *Celana*, *Baju*, dan *Sudah Ya, Nak?* memanfaatkan benda-benda sederhana dalam kehidupan sehari-hari sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna berlapis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa objek-objek seperti celana, baju, dan tuturan sehari-hari tidak hanya bermakna denotatif sebagai benda atau ungkapan biasa, tetapi berkembang menjadi makna konotatif yang merepresentasikan identitas, eksistensi, relasi sosial, spiritualitas, kesepian, hingga kritik terhadap realitas kehidupan manusia.

Analisis juga menunjukkan bahwa pada tingkat mitos, Joko Pinurbo berhasil mengonstruksi mitos-mitos baru mengenai manusia modern melalui simbol-simbol keseharian. Mitos tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai tubuh, pakaian, keluarga, serta hubungan antarmanusia dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, puisi-puisi Joko Pinurbo tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan budaya yang mengungkap ideologi serta nilai-nilai yang hidup di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan yang efektif untuk mengungkap hubungan antara bahasa, simbol, mitos, dan budaya dalam karya sastra. Keunikan puisi Joko Pinurbo terletak pada kemampuannya mentransformasikan pengalaman sehari-hari menjadi simbol-simbol yang merepresentasikan persoalan universal manusia, sehingga menjadikan puisinya tetap relevan dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas PGRI Sumatera Barat yang telah memberi kesempatan kepada penulis menyelesaikan penelitian ini. Terkhusus kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memfasilitasi dalam penyelesaian penelitian ini. Dan untuk rekan-rekan peneliti dan mahasiswa yang juga sudah membantu proses penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Awa, Y. A., & Nurhayati, E. (2024). Analysis of The Semiotic Meaning of The Poem "Gray Forest in The Forest. By Sapardi Djoko Damono |, 27(1), 27–36.
- Azzahrah, E. A. T. O. R. R. A. C. D. (2025). *ANALISIS PUISI SAJAK DESEMBER KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL*. 7(1), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Barthes, R. (1977). *Image Music Text*. FontanaPress.
- Barthes, R. (1993). *Mythologies* (p. 159). Vintage.
- Barthes, R. (2017). *Elemen Elemen Semiologi* (p. 160). Basabasi.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Berger, A. A. (2021). Culture codes and semiotics. *Chinese Semiotic Studies*, 17(3), 341–353. <https://doi.org/10.1515/css-2021-2001>
- Chandler, D. (2007). Semiotics: The Basic Second Edition. *Rutledge*, 1–326.
- Colorafi, K. J. and B. E. (2017). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>.Qualitative
- Fatimah, D. S., Sadiyah, S. H., & Pramandhika, R. B. (2019). Analisis Makna Pada Puisi “Kamus Kecil” Karya Joko Pinorbo Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(5), 701–706.
- Geanellos, R. (2000). Exploring Ricoeur's hermeneutic theory of interpretation as a method of analysing research texts. In *Nursing Inquiry* (Vol. 7, Number 2, pp. 112–119). <https://doi.org/10.1046/j.1440-1800.2000.00062.x>
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2024). Introduction Doing and Producing a Literature Review : An Overview. *The Literature Review: Six Steps to Success*, 1–15. <https://doi.org/10.4135/9781071939031.n1>
- Mingers, J. and L. W. (2017). *AN INTEGRATIVE SEMIOTIC METHODOLOGY FOR IS RESEARCH*.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). Analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam naskah drama. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(21), 223–233.
- Pradopo, R. D. (1995). Interpretasi Puisi. *Humaniora*, 1, 77–86.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Rachma, W. N. (2021). Analisis Pendekatan Semiotika Dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Dengan Tema “Kematian.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8873>

- Sugiyo, S., & Siti Nurmila. (2020). Riffaterre's Semiotic Study on Elegi by Joko Pinurbo. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 401–409. <https://doi.org/10.21009/aksis.040214>
- Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>